

## Implementasi Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Bombana

La Ode Donis<sup>1</sup>, La Jusu<sup>2</sup>, Basri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Buton

E-mail: 042donis@gmail.com

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1303>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 4 Juny 2025

Revised: 9 Juny 2025

Accepted: 18 Juny 2025

#### Kata kunci

Implementasi Metode diskusi, Pembelajaran PAI

#### Keywords

Implementation of the Discussion Method, PAI Learning



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 17 Bombana. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi diterapkan melalui pembelajaran kelompok kecil yang interaktif, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam menyampaikan pendapat dan berdiskusi mengenai materi keagamaan. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, rendahnya kesiapan siswa, serta tantangan dalam pengelolaan kelas. Guru mengatasi kendala tersebut dengan strategi seperti panduan diskusi, pengelompokan heterogen, serta pengawasan aktif selama kegiatan berlangsung. Kesimpulannya, metode diskusi efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI, meskipun memerlukan perencanaan dan pengelolaan yang matang.

This study aims to examine the implementation of the discussion method in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMP Negeri 17 Bombana. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that the discussion method was applied through interactive small group learning, with the teacher acting as a facilitator. Students showed active participation in expressing opinions and discussing religious material. However, in its implementation there were several obstacles such as time constraints, low student readiness, and challenges in class management. Teachers overcame these obstacles with strategies such as discussion guides, heterogeneous grouping, and active supervision during the activity. In conclusion, the discussion method is effective in increasing student involvement and understanding in PAI learning, although it requires careful planning and management.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite** : La Ode Donis, et al (2025) Implementasi Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Bombana , 3(4). 4511-4516 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1303>

### PENDAHULUAN

PAI dibangun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya. Dalam etikanya Aristoteles, pendidikan

diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan (Kemajuan et al., 2019)

Pendidikan Agama Islam dalam salah satu ruang lingkup diskursusnya memiliki kajian tentang akhlak, pembinaan akhlak merupakan salah satu misi profetik di utusnya nabi Muhammad SAW kepada bangsa Arab ditengah suramnya nilai-nilai moral dan kesenjangan sosial diambang batas kemanusiaan, pada bidang pendidikan akhlak laku peserta didik (santri) menjadi cerminan keberhasilan dari terselenggaranya pendidikan. Akhlak merupakan cerminan jiwa seseorang yang terbentuk dari dalam jiwa yang kerap dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, akhlak tidak dapat diwarisi seperti material melainkan nilai yang selalu di ajarkan, dibiasakan dalam laku hidup sosial sehari-hari. Bukan juga sesuatu yang ada begitu saja, juga bukan sesuatu yang bersifat permanen, tapi akhlak merupakan sesuatu yang dinamis cenderung berubah-ubah (Khaerani, 2024)

Metode diskusi memungkinkan terjadinya interaksi aktif antara siswa dan guru, serta antar siswa itu sendiri. Melalui diskusi, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan juga dilibatkan sebagai subjek pembelajaran yang aktif mengemukakan pendapat, menganalisis persoalan, dan menyimpulkan pemahaman (Andayani et al., 2024). Selain itu, diskusi juga dapat melatih keterampilan sosial, berpikir kritis, dan toleransi terhadap pandangan yang berbeda—kemampuan yang sangat penting dalam pendidikan abad ke-21.

Khusus dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), metode diskusi sangat relevan karena mendukung tujuan utama PAI yaitu membentuk siswa agar memiliki kemampuan berpikir kritis, berperilaku toleran, dan terbiasa bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan Islam yang menekankan aspek *tafakkur* (refleksi), *tawasuth* (moderat), dan *ta'awun* (kerjasama) sebagai nilai-nilai inti. Dengan berdiskusi, siswa diajak untuk menelaah makna ajaran Islam tidak hanya dari sisi dogmatis, tetapi juga melalui proses berpikir yang aktif dan terbuka terhadap pandangan orang lain (Akbar et al., n.d.)

Namun, dalam praktiknya, implementasi metode diskusi tidak selalu berjalan dengan lancar. Berbagai kendala sering dihadapi, mulai dari keterbatasan waktu, kesiapan siswa yang tidak merata, hingga tantangan dalam pengelolaan kelas. Hal ini perlu dikaji secara lebih mendalam agar metode ini dapat dioptimalkan sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa.

SMP Negeri 17 Bombana merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran PAI. Namun, sejauh mana efektivitas penerapannya serta kendala yang dihadapi di lapangan belum banyak terdokumentasikan secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna mengungkap praktik implementasi metode diskusi dalam pembelajaran PAI di sekolah tersebut. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran PAI yang lebih interaktif, partisipatif, dan bermakna bagi peserta didik

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 17 Bombana. Fokus penelitian meliputi cara penerapan, tingkat keterlibatan siswa, serta kendala dan solusi dalam pelaksanaannya. Rumusan masalah mencakup: (1) Bagaimana penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAI, dan (2) apa saja hambatan yang dihadapi selama proses tersebut.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dalam pengembangan pembelajaran aktif berbasis diskusi, manfaat praktis sebagai referensi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang partisipatif, serta manfaat sosial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang interaktif dan kontekstual.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Bombana. Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 17 Bombana dan dilaksanakan selama bulan Mei–Juni 2025. Subjek penelitian adalah guru PAI dan siswa kelas VIII. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa perangkat pembelajaran dan foto kegiatan. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber, agar hasil penelitian lebih valid dan dapat dipercaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 17 Bombana, penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah berjalan dengan cukup efektif. Guru memulai kegiatan belajar dengan memberikan pengantar materi secara ringkas, kemudian membagi siswa dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan tema-tema keislaman seperti akhlak, ibadah, kisah-kisah Nabi, hingga problematika sosial dari perspektif Islam. Proses ini mendorong siswa untuk aktif berdialog, berpikir kritis, dan menyampaikan pandangan pribadi yang didukung oleh dalil atau pengalaman spiritual.

Dalam proses pembelajaran ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi, memberikan pertanyaan pemandu, serta menguatkan kesimpulan yang dicapai oleh kelompok. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan komunikatif. Siswa menunjukkan keterlibatan emosional dan intelektual, berani mengemukakan pendapat, saling menanggapi argumen, serta menyusun kesimpulan bersama. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang bermakna (Fikri et al., 2021). Dalam konteks ini, diskusi memberikan ruang bagi siswa untuk mengkonstruksi pemahaman keagamaan secara aktif dan kontekstual.

Lebih lanjut, penerapan metode diskusi juga sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan zona perkembangan proksimal (ZPD) dalam proses belajar. Dalam diskusi, siswa dengan tingkat pemahaman yang lebih tinggi dapat membantu teman sekelompoknya, sehingga terjadi proses scaffolding atau pembimbingan sesama. Hal ini mempercepat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam suasana yang tidak menggurui, melainkan kolaboratif dan dialogis (Najiyah et al., 2024)

Menurut hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu Rahmawati, S.Pd.I, metode diskusi membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar karena merasa dilibatkan secara langsung. Beliau menyatakan: *“Metode diskusi membuat siswa lebih aktif dan termotivasi karena mereka merasa menjadi bagian dari proses belajar, bukan hanya mendengar ceramah. Mereka juga belajar mendengar pendapat orang lain, menghargai perbedaan, dan berpikir secara terstruktur. Ini semua adalah bagian dari pendidikan karakter dalam Islam.”*

Pernyataan ini memperkuat pandangan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Dalam Islam, proses pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu (‘ilm), tetapi juga membentuk sikap (‘amal) dan akhlak (akhlaq). Metode diskusi menjadi salah satu sarana efektif untuk melatih siswa menyampaikan ide secara santun, mendengar dengan empati, serta menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah, yang merupakan ajaran luhur dalam Islam (QS. Ali Imran: 159).

Siswa yang diwawancarai juga menyampaikan bahwa metode diskusi membuat mereka lebih mudah memahami materi karena bisa langsung bertanya, saling tukar pemahaman, dan berpikir bersama. Seorang siswa kelas VIII mengatakan:

*“Saya jadi lebih paham karena bisa diskusi langsung dengan teman. Kalau hanya dengar ceramah, kadang cepat lupa. Tapi kalau diskusi, saya ikut mikir dan jadi lebih ingat.”*

Hal ini menunjukkan bahwa diskusi tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong retensi dan refleksi yang lebih dalam, seperti yang ditegaskan dalam pendekatan andragogik dan humanistik, di mana pembelajaran dianggap efektif jika relevan dengan pengalaman peserta didik dan terjadi dalam suasana saling menghargai.

Namun, pelaksanaan metode ini tetap menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan waktu, kurangnya kesiapan siswa tertentu untuk berdiskusi aktif, serta potensi diskusi yang keluar dari topik. Guru menyiasatinya dengan menyiapkan panduan tertulis, menetapkan aturan diskusi yang jelas, serta memantau dinamika kelompok secara intensif. Upaya ini penting agar kegiatan diskusi tetap terarah dan tujuan pembelajaran tercapai.

Dengan demikian, penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 17 Bombana menunjukkan efektivitasnya dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, reflektif, dan menyenangkan. Diskusi bukan hanya sebagai metode untuk menyampaikan materi, tetapi sebagai wahana pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai Islam. Keberhasilan ini tentu sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam merancang kegiatan dan mengelola kelas, serta partisipasi aktif siswa sebagai

subjek pembelajaran. Dalam kerangka teori pendidikan modern dan Islam, metode diskusi dapat menjadi pendekatan strategis dalam membentuk generasi yang berpikir kritis, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman secara bijak.

### **Kendala dalam Implementasi Metode Diskusi**

Meskipun metode diskusi terbukti meningkatkan partisipasi siswa, dalam pelaksanaannya di SMP Negeri 17 Bombana ditemukan sejumlah kendala yang menghambat efektivitas pembelajaran. Temuan ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan tiga siswa, serta observasi langsung selama kegiatan belajar berlangsung.

#### **1. Keterbatasan Waktu**

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, LD. Amir Hamdan, S.pd., keterbatasan waktu menjadi kendala utama. Proses diskusi yang idealnya memerlukan waktu panjang harus disesuaikan dengan durasi jam pelajaran yang terbatas. Guru menyampaikan:

“Kadang baru sempat kelompok mulai aktif berdiskusi, waktunya sudah habis. Kalau dilanjutkan di pertemuan berikutnya, seringkali fokus siswa sudah berbeda.”

Hal ini juga terlihat dalam observasi, di mana sesi diskusi hanya berlangsung efektif selama 15–20 menit dari 40 menit alokasi waktu tatap muka. Waktu tersebut dianggap belum cukup untuk menggali topik secara mendalam

#### **2. Siswa Kurang Siap Berdiskusi**

Meskipun metode diskusi dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 17 Bombana telah berjalan cukup baik, namun masih ditemukan kendala berupa kurangnya kesiapan sebagian siswa untuk terlibat aktif. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sejumlah siswa masih enggan berbicara saat diskusi. Seorang siswa kelas VIII, Ahmad Sarhand, menyatakan:

“Ada teman yang diam terus saat diskusi. Mungkin mereka malu atau takut salah.”

Rasa malu, kurang percaya diri, dan perbedaan kemampuan akademik menjadi faktor utama. Dari observasi, terlihat bahwa dalam beberapa kelompok, diskusi hanya didominasi oleh satu atau dua siswa aktif, sementara anggota lainnya cenderung pasif. Hal ini menunjukkan belum meratanya partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang didiskusikan.

Dalam perspektif teori sosiokultural Vygotsky, kondisi ini menunjukkan pentingnya scaffolding—dukungan dari guru atau teman yang lebih mampu untuk membantu siswa yang kurang aktif. Siswa membutuhkan lingkungan yang aman secara psikologis agar berani berpendapat. Wawancara dengan Anisa, siswa kelas VIII, juga menguatkan hal ini:

“Kalau diskusi, saya suka bingung mau ngomong apa. Tapi kalau teman duluan ajak bicara, saya jadi lebih semangat ikut.”

Guru PAI meniyasati masalah ini dengan memberikan panduan tertulis, pembagian peran dalam kelompok, serta pengawasan langsung saat diskusi. Ia menyatakan:

“Butuh pendekatan bertahap agar semua siswa terbiasa aktif berdiskusi.”

Dengan demikian, keberhasilan metode diskusi tidak hanya tergantung pada desain kegiatan, tetapi juga pada upaya membangun kepercayaan diri dan budaya dialog di dalam kelas.

#### **3. Pengelolaan Kelas**

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Bombana adalah pengelolaan kelas, khususnya dalam menjaga fokus siswa selama proses diskusi berlangsung. Guru PAI mengakui bahwa tidak mudah memastikan setiap kelompok tetap berada pada jalur pembahasan yang relevan. Dalam praktiknya, sering kali terjadi penyimpangan dari topik diskusi akibat kurangnya kontrol internal dalam kelompok.

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi, di mana satu kelompok siswa tampak asyik membahas hal-hal yang tidak berkaitan dengan materi PAI, seperti film populer yang sedang viral. Situasi ini menandakan bahwa meskipun suasana diskusi terlihat hidup, tidak semua kelompok memanfaatkannya untuk menggali materi secara mendalam. Beberapa siswa bahkan menjadikan sesi diskusi sebagai ajang mengobrol santai, sehingga tujuan pembelajaran menjadi kurang tercapai.

Masalah ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: kurangnya struktur diskusi, belum adanya peran yang jelas dalam kelompok, dan lemahnya tanggung jawab individu dalam menjalankan tugasnya. Ketika siswa tidak diberikan batasan atau panduan yang jelas, diskusi cenderung menjadi tidak terarah dan kehilangan fokus pada tujuan pembelajaran.

Untuk mengatasi hal ini, guru mengambil inisiatif membuat lembar panduan diskusi yang sistematis dan dibagikan kepada seluruh kelompok sebelum diskusi dimulai. Panduan ini memuat beberapa elemen penting, seperti tujuan diskusi, daftar pokok pertanyaan, batasan materi, serta format kesimpulan yang harus disusun oleh kelompok. Dengan adanya panduan ini, siswa memiliki acuan tertulis yang membantu mereka tetap berada dalam konteks pembelajaran.

Selain itu, guru juga menetapkan struktur peran dalam kelompok, di mana setiap kelompok diwajibkan memiliki seorang ketua dan pencatat. Ketua bertanggung jawab menjaga arah diskusi tetap sesuai dengan topik, sedangkan pencatat menulis poin-poin penting hasil pembicaraan kelompok. Penetapan struktur ini terbukti cukup efektif dalam meningkatkan keteraturan dan keseriusan siswa selama diskusi.

Upaya tersebut mencerminkan pentingnya manajemen kelas yang adaptif, di mana guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pengarah proses belajar siswa. Dengan pengelolaan yang tepat, metode diskusi yang awalnya berpotensi menjadi ajang obrolan bebas dapat diubah menjadi sarana pembelajaran yang produktif dan bermakna.

No	Kendala	Sumber Informasi	Upaya Guru
1	Waktu terbatas	Wawancara guru & observasi	Penjadwalan ulang atau diskusi daring
2	Siswa pasif/tidak percaya diri	Wawancara siswa & observasi	Pendampingan dan pengelompokan heterogen
3	Diskusi melenceng dari topik	Observasi langsung	Panduan tertulis & pengawasan aktif

Kendala implementasi metode diskusi dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 17 Bombana mencakup keterbatasan waktu, kesiapan siswa yang bervariasi, serta tantangan pengelolaan kelas. Meski begitu, guru berupaya mengatasinya dengan panduan diskusi, pendampingan, dan pengelompokan strategis. Dengan perbaikan berkelanjutan, metode ini tetap relevan untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa secara menyeluruh.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Bombana berjalan cukup efektif. Metode ini berhasil meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, serta mendorong kemampuan berpikir kritis, keberanian berpendapat, dan kerja sama dalam kelompok. Diskusi juga menciptakan suasana belajar yang interaktif dan bermakna.

Namun demikian, pelaksanaan metode diskusi tidak terlepas dari kendala. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu, kesiapan siswa yang bervariasi, serta kesulitan dalam menjaga fokus diskusi agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, guru telah mengambil langkah-langkah seperti menyediakan panduan diskusi, membentuk kelompok heterogen, serta memberikan pendampingan secara aktif.

Dengan demikian, metode diskusi tetap relevan dan bermanfaat dalam pembelajaran PAI, asalkan diimbangi dengan perencanaan yang baik dan pengelolaan kelas yang efektif.

## REFERENSI

- Akbar, A., Rezki, A., Putri, E., & Rahmatika, N. U. (n.d.). *Penerapan Evaluasi Portofolio dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 6 Sukadana*. 5(4), 5567–5575.
- Andayani, V., Lianawati, A., & Pendidikan, F. I. (2024). *Teknik diskusi efektif meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual peserta didik dalam bimbingan kelompok*. 14(November), 135–147. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v14i2.21884>
- Fikri, A. A., Nurona, A., Saadah, L., Nailufa, L. E., Ismah, V., Abad, P., Ali, A., Atmim, F., Saadah, L., Nailufa, L. E., & Ismah, V. (2021). *KETERAMPILAN GURU DALAM MEMBIMBING DISKUSI PADA*. 2(1), 1–7.
- Kemajuan, A., Pai, G., Tetap, D., Ilmu, P., Agama, P., Fakultas, I., Ilmu, P., Sosial, P., & Pendidikan, U. (2019). *Penulis adalah Dosen Tetap Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia*. 1(2), 79–90.

- Khaerani, S. (2024). *Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri ( Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros ). 1*, 424–437.
- Najiyah, S., Nursolehah, S., Rasminah, S., & Rokmah, S. (2024). *Penggunaan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akhlak di MI Imam Puro Suren. 1*(3), 407–413.